

PROSES KREATIF CAK KARTOLO DALAM
JULA-JULI

Jurnal Publikasi Ilmiah
Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater



Oleh:

Axzalla Raudha Mukaromah

NIM 1310711014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

PROSES KREATIF CAK KARTOLO DALAM *JULA-JULI*

Program Studi Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
2018

Oleh:
Axzella Raudha Mukaromah

ABSTRAK

Ludruk merupakan kesenian khas Jawa Timur yang berupa teater rakyat yang membawakan cerita urban, bertema komedi tragedi. Kesenian yang berawal dari seni pertunjukan *besutan* yang berkembang di Jombang, kemudian hijrah ke Kota Surabaya dan berkembang menjadi bentuk teater modern yang diiringi gamelan *jula-juli*. Ciri khas dari Ludruk yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi *travesi* yakni penggunaan pemain laki-laki untuk memerankan tokoh perempuan. Unikinya di Surabaya ada salah satu seniman bernama Cak Kartolo yang tidak mengikuti pakem *travesi*. Beliau tetap menghadirkan perempuan untuk melengkapi pertunjukannya. *Jula-juli* yang khas adalah andalan beliau untuk membuat pertunjukannya beda dengan pertunjukan Ludruk pada umumnya. Hal ini berdampak kekonsistensian beliau hingga saat ini menekuni kesenian Ludruk Surabaya. Prestasi Cak Kartolo sudah bisa diakui menjadi seniman Ludruk Surabaya. Pemilihan tema cerita yang menarik, adanya unsur humor dan unsur edukasi pada cerita pertunjukan yang lebih menarik merupakan upaya-upaya yang dilakukan Cak Kartolo dalam mengemas cerita Ludruk Surabaya untuk meningkatkan daya tarik penonton.

Kata Kunci : ludruk, *travesi*, *jula-juli*, prestasi, edukasi

ABSTRACT

Ludruk is a typical art of East Java in the form of folk theater that brought the story of urban, themed comedy tragedy. Art that started from the art of performance that developed in Jombang, then migrated to the city of Surabaya and developed into a modern theater that accompanied the gamelan *jula-juli*. The hallmark of Ludruk that still exists today is the tradition of *traversi* that is the use of male players to portray the female characters unique in Surabaya there is one of Cak Kartolo's artists who do not follow the standard of *traversi*. He still presents women to complete the show. The typical *Jula-juli* is his mainstay to make his show different from Ludruk's performances in general. This affects the consistency of him until now pursue the art of Ludruk Surabaya. Achievement Cak Kartolo can already be admitted into the artist Ludruk Surabaya. The selection of interesting story themes, the element of humor and educational elements in the story of a more interesting show is an effort that is done Cak Kartolo in packaging the story of Ludruk Surabaya to increase the attractiveness of the audience.

Keywords: ludruk, *travesi*, *jula-juli*, achievement, education

A. Pendahuluan

Kartolo sebagai seniman Ludruk selalu mengikuti perubahan zaman. Ludruk dalam ritus modernisasi merupakan agen perubahan yang mendorong masyarakat menuju gerak peralihan dalam konteks sosial komunitas masyarakatnya. Kondisi masyarakat yang berubah dari situasi tradisional ke situasi modern tiada dapat dihindari. Dengan demikian ekspresi seni pertunjukan Ludruk pun akan mengalami perubahan pula.¹

Kartolo lahir di Pasuruan tanggal 2 Juli 1947. Ia mempunyai tiga saudara, semuanya sudah meninggal dunia. Saat Kartolo berumur tiga tahun pindah ke Surabaya karena ayahnya Aliman, bekerja di pabrik tenun daerah Juwiningan. Tiga tahun kemudian, ketika sang ayah meninggal, ia dan ibunya kembali ke kota kelahirannya. Masa kanak-kanak dijalani di Desa Watu Agung, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan.²

Kartolo mulai mengenal seni semasa duduk di kelas enam sekolah rakyat (SR). Di sekitar lingkungan tempat tinggalnya, banyak pemain karawitan. Kartolo pun mulai belajar memainkan alat-alat musik karawitan. Alat musik yang pertama kali dipelajarinya adalah gambang. Dari belajar karawitan, Kartolo mulai mengiringi Ludruk dan Tayuban. Kartolo lulus SR pada tahun 1958.

Setelah lulus SR, Kartolo ikut kelompok Ludruk *Margo Santoso* di Desa Pandaan. Kartolo mulai belajar menguasai kesenian Ludruk dengan sungguh-sungguh. Pada tahun 1960, untuk pertama kali ia manggung bersama kelompok Ludruk *Margo Santoso*. Pada tahun 1967 setelah perang revolusi, Kartolo kembali aktif di panggung Ludruk. Ia bermain pada grup *Panca Tunggal* binaan Yon Zipur V Ludruk Dwikora Lawang. Pada tahun 1969, ia pindah ke Ludruk *Gajah Mada*. Kartolo berpindah-pindah, mencari grup yang punya jam manggung tinggi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.³

Sejak tahun 1971, Kartolo bergabung dengan Ludruk RRI Surabaya. Kartolo memperoleh pendamping hidup seorang seniwati Ludruk, bernama Kastini yang dinikahi pada tahun 1974. Kartolo pun memutuskan untuk keluar dari grup Ludruk RRI Surabaya memilih menjadi seniman *freelance*. Dari perkawinan terlahirlah tiga anak. Anak sulung Kartolo, laki-laki, sudah meninggal. Sedangkan anak keduanya, Gristianingsih, kini menjadi pegawai swasta. Hanya Dewi Trianti, putri bungsunya, yang tampaknya menurunkan darah seni ayah dan ibunya.⁴

Kartolo sebagai seniman pada hakekatnya merupakan perwujudan dari pada orang yang mampu menyerap nilai-nilai keindahan ke dalam jiwanya dan mampu mengekspresikan nilai-nilai keindahan menjadi karya seni. Kartolo sebagai seorang seniman secara manusiawi tidak dapat

¹ Henri Supriyanto, *Ludruk Jawa Timur Pemaparan Sejarah, Tonel Direksi, Manajemenn dan Himpunan Lakon*, Surabaya: Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur, 2001, hlm. 2.

² Wawancara dengan Kartolo di rumahnya Dukuh Kupang Gang II No.63 Surabaya, Selasa, 21 Maret 2017.

³ Wawancara dengan Kartolo, 21 Maret 2017.

⁴ Wawancara dengan Kartolo, 21 Maret 2017.

terlepas dari figur dan kepribadiannya. Oleh karena itu setiap karya seni memiliki kekhususan yang mencerminkan kepribadian seniman.

Latar belakang pribadi Kartolo mendasari karya cipta Ludruk sebagai ungkapan batin kesenimannya. Kartolo memiliki ciri-ciri khas karena ia membawakan pengalaman unik yang tersimpan dalam diri sebagai pencipta karya-karya Ludruk. Dengan demikian karya seni tidak dapat terlepas dari kepribadian senimannya, termasuk Kartolo sebagai seniman Ludruk yang kreatif dan ternama di masyarakat. Dengan demikian Kartolo sebagai Seniman Ludruk dari Surabaya Jawa Timur diteliti dalam konteks biografi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah proses kreatif Cak Kartolo dalam jula-juli pada pertunjukan Ludruk di Surabaya Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Menguraikan perjalanan hidup Cak Kartolo sebagai seniman Ludruk di Surabaya Jawa Timur.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Landasan teori

Penelitian ini merupakan karya tulis ilmiah yang mengungkapkan kehadiran seorang tokoh dalam bidang teater tradisional Ludruk di Indonesia. Cak Kartolo sebagai tokoh masyarakat dalam cakupan daerah atau wilayah tertentu dengan segala kemampuannya, kiranya cukup untuk ditempatkan sebagai tokoh teater tradisional dalam penulisan biografi. Penelitian tentang riwayat hidup seseorang dapat dikatakan sebagai sejarah kehidupan seseorang. Penelitian ini dapat digolongkan sebagai sesuatu penelitian sejarah sebab berusaha mencapai kebenaran historis. Dalam penelitian biografi tentu tidak luput dari penggunaan metode sejarah. Untuk lebih memperdalam kesadaran itu bergunalah kiranya meninjau sejarah, artinya jalan serta arah atau kecenderungan pemikiran dan penulisan tentang masa lampau kita, sehingga akan tampak pola perkembangan dan dengan demikian kita akan dapat menentukan tidak hanya di mana posisi kita dalam prose situ, tetapi juga akan ke mana kita mengarahkan langkah kita untuk memajukan usaha merekonstruksikan sejarah Indonesia.⁸

Menurut Koentjaraningrat, konsep kebudayaan dalam arti terbatas ialah pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Singkatnya kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Konsep kebudayaan dalam arti luas yaitu seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang berakar pada naluri. Oleh karena itu hanya dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar.

⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1992. hlm 10

Konsep itu adalah amat luas karena meliputi hampir seluruh aktifitas manusia dalam kehidupannya.⁹

Relevansinya dengan penelitian ini, konsep sejarah dan kebudayaan sangat berguna untuk memahami kepribadian Cak Kartolo. Mulai dari tempat kelahiran, dibesarkan, proses pendidikan dan lingkungannya. Sehingga konsep historis-kultural dalam penulisan biografi Cak Kartolo memiliki arti penting. Penelitian proses kreatif Cak Kartolo memusatkan perhatian pada kehadirannya sebagai seniman teater tradisional Ludruk di Surabaya Jawa Timur. Untuk itu, teori sejarah dan kebudayaan dipandang sebagai landasan teori yang tepat untuk menyusun kembali perjalanan hidupnya.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah ajaran mengenai metode yang dipergunakan dalam proses penelitian. Metode penelitian yang dipergunakan mengacu pada Metode Penelitian Sejarah seperti yang dikemukakan Sartono Kartodirdjo. Dengan mendekati masalah teoritis dan metodologis dari sejarah dengan aspek-aspek konkret dari penelitian sejarah di harapkan akan lebih banyak masalah yang tampak, untuk keperluan ini kita lebih memerlukan teori serta metodologi dari sejarah sebagai disiplin. Yang akan memperlengkapi kita dengan alat-alat analitis untuk menggarap sumber-sumber dan kerangka konseptual untuk menyusun sintese dari konstruksi sejarah.¹¹⁰

Berpegang pada metode penelitian sejarah tersebut maka serangkaian langkah kerja yang ditempuh sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Terdiri atas penelitian keustakaan, penelitian kepustakaan, dan dokumentasi.

1) Penelitian kepustakaan

penelitian ini, langkah yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data tertulis berupa buku, surat kabar, majalah memberikan sumbangan terhadap obyek yang diteliti.¹¹ Data tertulis yang dimaksud terutama tentang Cak Kartolo berbentuk catatan-catatan pribadi, komentar-komentar tentang Cak Kartolo dan karyanya di surat kabar dan buku-buku tercetak lainnya yang menunjang.

2) Penelitian wawancara

⁹ Koetjaraningrat, *Kebudayaan, Mental dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992. hlm 1-2.

¹⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992. hlm 12

¹¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: FIP, IKIP Yogyakarta, 1982. hlm 231.

Penelitian ini, langkah yang ditempuh bertujuan untuk mengumpulkan data dengan cara wawancara kepada narasumber.¹² Penetapan narasumber lisan berfungsi untuk menggali data atau informasi lisan yang akurat atau pernyataan-pernyataan yang mendekati kebenaran. Sehingga penelitian ini memerlukan adanya wawancara kepada Cak Kartolo (narasumber) agar dapat menguatkan data yang ada dan memperlengkapi peneliti untuk menggali hal-hal baru. Dengan demikian maka kesaksiannya para saksi, pandangan mata terhadap peristiwa di mana Cak Kartolo terlibat dalam peristiwa itu pada hakekatnya bersifat primer. Selanjutnya Gottschalk menambahkan bahwa tentang kepribadian atau pengalaman batiniah seseorang yang ditulis biografinya, hanya seseorang itulah yang dapat memberikan kesaksian secara langsung.¹³ Tentang pengalaman batin Cak Kartolo dapat pula pada kesaksian orang lain yang pernah menerima keterangan tentang hal itu dari yang bersangkutan.

Narasumber atau saksi yang dipilih untuk diwawancarai didasarkan atas pertimbangan dekatnya hubungan mereka dengan Cak Kartolo, baik hubungan yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa di lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, lingkungan organisasi kesenian, kegiatan-kegiatan olah seni, pertunjukan dan lain-lainnya. Peristiwa berlangsung lama, usia Cak Kartolo sudah 70 tahun (1947-2017) maka data hasil wawancara dari berbagai nara sumber – termasuk pengalaman langsung penulis sebagai *participant observer* – perlu menjadi pertimbangan secara memadai. Dengan demikian dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah dari sebuah hasil pengamatan yang sifatnya sepihak sejauh mungkin dapat dihindarkan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini berupa rekaman audio (MP3) Cak Kartolo dalam Grup Kartolo Cs, rekaman pertunjukan CakKartolo dalam Grup Ludruk Kartolo Cs, dan foto-foto Cak Kartolo dalam berbagai kegiatan dimasyarakat.

b. Analisis data

Penelitian ini bertujuan memahami fenomena kebudayaan bidang teater tradisional Ludruk di Surabaya Jawa Timur dengan melalui penulisan biografi Cak Kartolo. Analisis penulisan biografi Cak Kartolo sangat berhubungan dengan gagasan usaha-usahanya membangun kehidupan seni Ludruk di Surabaya Jawa Timur, terutama melalui kesenimanannya dan pemikirannya dengan pendekatan sejarah dan kebudayaan.

¹²Suharsini Arikunto, 1982. hlm. 228.

¹³*Op.Cit.*, hlm. 228.

Hasil pengumpulan data akan dianalisis berdasarkan analisis menurut isinya (konten), maka data-data kualitatif yang sudah terseleksi dengan pasti diidentifikasi dan dinilai kritis kemudian disintesis dari sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

c. Penyusunan Laporan Penelitian Skripsi.

Sesudah hasil pengolahan data ditetapkan maka disusun laporan penelitian skripsi yang penyusunan dan teknik penulisan ilmiah mengikuti kaidah yang dipergunakan di Program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Petunjukan Insitut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Analisis Kidungan *Jula-juli* Guyonan

Jula-juli adalah parikan khas Jawa Timur. Sejenis pantun jenaka berbahasa Jawa. Kesenian olah kata tradisional yang sudah ada sejak zaman dulu kala dan diwariskan secara turun-temurun. Fungsi parikan sebagai *pitutur* (nasehat) para orang tua kepada anak muda. Sering dibawakan dalam acara pentas kesenian tradisional Ludruk. Contoh kelompok Ludruk Suroboyoan paling terkenal ialah Cak Kartolo Cs., Supali Cs., Kirun Cs.¹⁴ *Jula-juli* adalah ciri khas Surabaya plus dagelan alias *guyonannya*. Nama-nama seniman dibidang *Jula-juli* kidungan dan dagelan ini adalah Cak Kartolo, Cak Sidik, Ning Tini, Cak Basman, Sokran dan Blontang.¹⁵

Kidungan secara umum adalah seni membaca puisi atau kisah dalam sastra lisan Jawa yang dilagukan serta bisa diiringi tetabuhan.¹⁶ Pengertian lain, kidungan adalah istilah dalam membawakan seni suara vokal gaya khas Jawa Timuran yang sudah umum dikenal di masyarakat Jawa Timur, termasuk Surabaya dan daerah sekitarnya. Bentuknya adalah lagu yang menggunakan laras slendro, liriknya merupakan syair-syair pantun atau yang lebih dikenal dengan sebutan parikan, bersifat spontan dan improvisatoris.¹⁷

Jula-juli kidungan terdiri 2 atau 4 bait. Bait pertama atau kedua merupakan “umpan pembuka”. Sedang bait ke 3 dan ke 4 adalah isi atau inti dari pesan yang hendak disampaikan. Bunyi terakhir dari bait “pembuka” harus mirip dengan bunyi kata terakhir dari bait “isi” sehingga “jatuhnya” terdengar enak. *Jula-juli* yang baik bukan sekedar rangkaian kata-kata lucu semata. Tapi harus memberikan makna bermanfaat bagi pendengar serta pembacanya. Dalam Ludruk Suroboyoan, *Jula-juli* terdiri lima sampai delapan

¹⁴ “Parikan *Jula-juli* Lucu Jawa Timuran” dalam *Republik-gondes.blog*, diunduh Selasa, 25 Juli 2017.

¹⁵ *Loc. cit.*

¹⁶ Henri Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Jakarta: Gramedia, 1992. hlm 109.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 14.

parikan yang saling terkait. Isi dari Jula-juli biasanya menggambarkan benang merah dari lakon atau cerita yang akan dipentaskan.¹⁸

Untuk itu pada konteks ini akan dianalisis lakon yang didalamnya berisi *Kidungan Jula-juli Guyonan* karya Cak Kartolo. Kidungan Jula-juli Guyonan kelompok Cak Kartolo Cs pada zaman Orde Baru (1966-1998) bertujuan menyampaikan pesan-pesan pembangunan. Pada era Orba ini tema yang di berikan oleh produser diolah sendiri oleh kelompok Cak Kartolo. kidungan di buat oleh Cak Kartolo, yang lainnya mendapat tanggung jawab menghafal materi yang sudah disepakati bersama, seperti yang telah dilakukan dalam “*Kidungan Jula-juli Guyonan Lakon Basman Juragan Gentong*”.¹⁹ .

Kidungan *Basman Juragan Gentong* sebagai berikut:

- a. *Awan-awan jok mangan nongko*
Mangan nongko di campur micin
Dadi perawan jok ngenyek joko
Joko saiki mengandung vitamin
- b. *Aku mono cuman guyonan*
Mangan sego iwak e tempe
Kadong di urap kumat ayanne
- c. *Sego gorong karuan mati orep*
Mati orep nok awan donyo ayo seng aktif
Orep nok alam donyo piro sue ne tak ibaratno
Among mampir ngombe
- d. *Tukaran lan padu wes gak onok perlune*
Ayo seng rukun mbarek koncone
Mulane ayo seng rokon mbarek kancane
Podo gotong royong mbangun desane
- e. *Luwe-luwe wong manggono nang kampong*
Lek onok kerja bakti ayo podo gotong rotong
Gotong royong supoyo ndang rampung
Nuruto praturan karep e ben gak bingung,

¹⁸“Parikan Jua-juli Lucu Jawa Timuran” dalam *Republik-gondes.blog*, diunduh Selasa, 25 Juli 2017.

¹⁹ Jula-juli Guyonan Cak Karolo Cs. Dalam lakon *Basman Juragan Gentong* – mp3.

- f. Pamonge maju rakyat bersatu
Lek onok kampong seng penteng dipasang lampu
Supoyo kampunge aman gak onok seng ganggu
Lek melaku bengi gak nyandung watu
- g. Pancen iki jaman, jaman kemajuan kudu lan bedo
Ningkatno pembangunan, sing di bangun eng segala bidang
Tempat ibadah gak katinggalan mbangun mental iku seng paling perlu
Sebab kanggo ndidik anak lan putu
- h. Mulane lek ndedek jok sampek keliru
Supoyo generasine sek terus maju
Omah tendo gak onok lawange
Lek onok maleng wes pasti gampang mlebu ne
Dadi anak wedok ojok kenek sobo embong ae,
Wong mundak-mundak di gondol wewe
- i. Wewe saiki wewe sira e rewu
Mula e lek nontok manggone yo podo peteng
Gombong wong wedok ayu atine rumangsa seneng
Tapi bareng di rangkul keliru arek gendeng
- j. Dadi arek lanang mulane jok sembrono
Nek onok wong wedok liwat yo jok terus di gudo
Mengkok lek keliru ambek bojone konco
- k. Wong munak-mundak ndadekno pegoro
Wong aku dewe dadakno sembrono
Onok wong wedok liwat wong terus tak gudo
Ati wes kadung karep ga mikir sopo-sopo
Bareng tak cekel teko mburi dadak keliru moro tuo
- l. Ancen pirang-pirang gawe lagu gak enak ae
Tapi nyuwon sewu jula juli niku enak e mboten karuan
Jula-juli dipangan isuk enak sore enak bengi tambah enak
Ancen jula-juli kulo tak ibaratno tebu masi di pangan awan enak
Jam papat sore yo enak bengi yo malah penak

Mulane bojo kulo niku manganne senengane tebu

Timbangane nganggur ayo cak lakono cak

Mulane bojo kulo niku manganne senengane tebu

Timbangane nganggur ayo cak lakono cak

(Kidungan Jula-juli Guyonan dinyayikan dengan lagu Dangdut)

m. Iki mono jula-juli ndangdut

Onok seng ngarani jula juli kidung

Tak jogeti wong mendat mendut

Tapi lek di sawange rasane entok

Entokne numpak jula-juli

Lali wong tuo ambek lali famili

Tambah sue wong tambah nako i

Iramanya jadi serasi

Adoh adoh mbak adoh adoh mbakk 2x

Lagu yang sayang

Adoh adoh mbak adoh adoh mbak

Arek wedok saling jatuh cinta

Bingung aku bingung

Posing aku posing

Bingung aku bingung

Posing aku poseng oh memikirkan

Coba di coba di coba dong 3x

Bareng tak cideki anak e buto terong

4 sehat 5 sempurna yok seng giat podo mbangun

Kidungan *Jula-juli* Goyonan yang lahir dari Ludruk sebagai drama daerah di Indonesia memiliki cara ekspresi yang tidak langsung, misalnya memakai sampiran dan isi. Hal ini merupakan kekhasan sosiolek pendukung kesenian Ludruk. Kidungan Cak

Kartolo memiliki sasaran yakni pihak-pihak yang dituju dengan dilantungkannya kata demi dalam kidungan atau tentang siapakah yang dilukiskan dalam lantunan kidungan itu.

Siapakah yang menjadi sasaran kidungan kelompok Kartolo CS? Sasaran Kidungan *Jula-juli* Guyonan Cak Kartolo ternyata mengarah pada berbagai kelompok. Jadi, tidak hanya penonton yang rata-rata golongan menengah ke bawah saja bahkan berbagai usia.

Kelompok sasaran yang dituju pada kidungan (1) jelas generasi muda perhatikan sebagai berikut.

- a. *Awan-awan jok mangan nongko*
Mangan nongko di campur micin
Dadi perawan jok ngenyek joko
Joko saiki mengandung vitamin

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

- a. *Siang-siang jangan makan nangka*
Makan nangka di campur penyedap rasa
Jadi prawan jangan menghina perjaka
Perjaka sekarang mengandung vitamin

Mencermati kidungan (a) terdapat kata prawan/gadis/perempuan muda/pemudi dan kata *perjaka*/pria muda/pemuda. Dengan demikian kelompok sasaran awalnya para pemuda dan pemuda. maksud *kidungan* (a) ini Kartolo mencoba menyampaikan pesan terhadap para pendengar/pembaca terutama prawan/gadis/perempuan untuk berhati-hati terhadap lawan jenisnya *perjaka*/laki-laki, karena *perjaka*/laki-laki dapat dengan mudah meluluhkan hati perempuan.

Dalam perspektif sosial budaya kelompok sosial yang menjadi sasaran kidungan menyentuh golongan rakyat bawah (*wong cilik*) maupun rakyat atas (penguasa, pemimpin negara). Akan tetapi Cak Kartolo memberikan nasehat yang berakar dari budaya lokal seperti pada *kidungan* sebagai berikut.

- b. *Aku mono cuman guyonan*
Mangan sego iwak e tempe
Kadong di urap kumat ayanne
- c. *Sego gorong karuan mati orep*
Mati orep nok alam dunyo ayo seng aktif
Orep nok alam donyo piro sue ne tak ibaratno

Among mampir ngombe

Nuruto praturan karep e ben gak bingung,

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

- b. *Aku begitu hanya bercanda
Makan nasi ikan nya tempe*

Terlanjur di urap kambuh penyakit ayannya

- c. *Nasi goreng kaya mati hidup
Mati hidup di alam dunia ayo yang aktif*

Hidup di alam dunia berapa lamanya tak ibaratkan

Hanya mampir minum

Pada kidungan (b) dengan gaya *guyonan*/bercanda khas Jawa Timuran Kartolo bermaksud menyampaikan tentang hal yang indah-indah namun saat tinggal menikmati semua gagal. Terkadang hal yang enak tidak selalu baik. Kidungan (c) nasehat leluhur yang diaktualkan *Mati orep nok alam dunyo ayo seng aktif/Orep nok alam donyo piro sue ne tak ibaratno/Among mampir ngombe* artinya Mati hidup di alam dunia ayo yang aktif/Hidup di alam dunia berapa lamanya tak ibaratkan/Hanya mampir minum. Mengingatkan bahwa hidup di dunia harus aktif karena ibarat *Among mampir ngombe*/Hanya mampir minum. Hidup di dunia hanya sebentar dan sementara. Maka harus di maksimalkan dalam melakukan segala hal. Di dalam kidungan ini mengajak agar saling bergotong royong untuk kecocokan dan kebersamaan dalam persatuan dan mengingatkan hal-hal yang enak belum tentu pas atau cocok untuk kita, karena sejatinya kita hidup hanya mampir minum, tidak perlu bertengkar karna itu adalah hal yang sia-sia. meningkatkan pembangunan di segala bidang tempat ibadah (ingatan agar selalu mengingat kepada yang maha pencipta) dan membangun mental juga di butuhkan agar anak didik kita memiliki mental yang baik.

Kemudian nasehat itu tapak pada kidungan sebagai berikut.

- d. *Tukaran lan padu wes gak onok perlune
Ayo seng rukun mbarek koncone*

Mulane ayo seng rokon mbarek kancane

Podo gotong royong mbangun desane

- e. *Luwe-luwe wong manggono nang kampong
Lek onok kerja bakti ayo podo gotong rotong*

Gotong royong supoyo ndang rampung

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

- d. *Bertengkar dan adu sudah engga ada perlunya
Ayo yang rukun sama temannya*
- Oleh sebab itu ayo yang rukun sama temannya*
- Bersama-sama gotong royong membangun desa*
- e. *Lebih-lebih orang tinggal di kampung
Kalau ada kerja bakti ayo sama-sama gotong royong*
- Gotong royong membangun desa*

Kidungan (d) diingatkan bahwa hidup tidak boleh bertengkar, harus rukun dan bersama-sama gotong royong membangun desa. Lebih-lebih kalau orang tinggal di kampung, kidungan (e) dengan tegas menyiratkan nasehat harus ikut gotong royong untuk membangun desa. Pada kidungan (d) dan (e) gotong royong membangun desa menjadi penekanan. Selain itu pada kidungan (g) *Ningkatno pembangunan, sing di bangun eng segala bidang/Tempat ibadah gak katinggalan mbangun mental iku seng paling perlu/ Sebab kanggo ndidik anak lan putu* artinya Meningkatkan pembangunan, yang dibangun di segala bidang/Tempat ibadah gak ketinggalan/membangun mental itu yang paling perlu.

Mencermati kecenderungan kidungan (d) dan (e) yang mengutarakan gotong royong membangun desa. Lantas kidungan (g) yang sarat dengan kalimat “Meningkatkan pembangunan, yang di bangun di segala bidang” dan “Membangun mental itu yang paling perlu.”

Selanjutnya perhatikan kidungan (f) sebagai berikut.

- f. *Pamonge maju rakyate bersatu
Lek onok kampung seng penteng dipasang lampu*
- Supoyo kampunge aman gak onok seng ganggu*
- Lek melaku bengi gak nyandung watu*
- g. *Pancen iki jaman, jaman kemajuan kudu lan bedo
Ningkatno pembangunan, sing di bangun eng segala bidang*
- Tempat ibadah gak katinggalan mbangun mental iku seng paling perlu*
- Sebab kanggo ndidik anak lan putu*

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

- f. *Pemimpin maju rakyatnya bersatu
Kalau ada kampung yang gelap di pasang lampu*

Supaya kampung aman gak ada yang ganggu

Kalau berjalan malam tidak menyangdung batu

- g. *Memang ini jaman, jaman kemajuan harus beda
Meningkatkan pembangunan, yang di bangun di segala bidang*

Tempat ibadah gak ketinggalan,

Membangun mental itu yang paling perlu

Karna untuk pendidikan anak dan cucu

Sasaran kidungan (f) menasar pada pamong/pemimpin dan rakyat/masyarakat pada umumnya. Tujuannya pun jelas untuk memperingatkan pamong/pemimpin agar dapat memajukan desa di bawah pimpinannya agar masyarakat dapat hidup sejahtera *gemah ripah loh jinawe*. Selain itu ajakan untuk saling membantu gotong royong kalimat ini di dapat dalam bait *Kalau ada kampung yang gelap di pasang lampu, Supaya kampung aman gak ada yang ganggu, Kalau berjalan malam tidak menyangdung batu* bait ini menyadarkan bahwa cara saling gotong royong dalam mengurus kampong. Dalam kidungan ini memberitau jika pemimpin yang baik atau maju akan berkontribusi kepada yang dipimpin atau masyarakat. Kata-kata pembangunan yang dimaksud bukan hanya membangun desa akan tetapi juga pembangunan karakter bangsa, pendidikan juga agar di perhatikan cara memdidik yang tepat.

Kemudian pada kidungan (g) menasar pada kelompok sosial anak-anak. Lebih khusus *anak lan putu* atau anak dan cucu. Ternyata, sasaran kidungan tidak hanya orang-orang kebanyakan kelas menengah ke bawah akan tetapi seluruh lapisan masyarakat pun menjadi kelompok sasaran. Sebagai ekspresi gagasan kidungan sesungguhnya merupakan sebetuk komunikasi antara pelawak dan mayarakat penontonnya.

Kata membangun, pembangunan identik dengan jargon zaman Orde Baru (1966-1998) dibawah kepemimpinan Presiden Soeharto. Membangun masyarakat Indonesia seutuhnya diartikan oleh Soeharto sebagai pembangunan pada seluruh sarana serta prasarana fisik serta pembangunan mentalitas bangsa.²³

Pada kidungan (h) dan (i) mengemukakan pentingnya mendidik para generasi agar terus maju. Kidungannya sebagai berikut.

- h. *Mulane lek ndedek jok sampek keliru
Supoyo generasine sek terus maju*

Omah tendo gak onok lawange

²³Travin Masyandi, Afin Murtie, *Anak Tani Jadi Presiden Keteguhan dan Ketngguhan Sosok Soehrto Sebuah Biografi*, Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2013, p. 250.

*Lek onok maleng wes pasti gampang mlebu ne
Dadi anak wedok ojok kenek sobo embong ae,
Wong mundak-mundak di gondol wewe*

- i. *Wewe saiki wewe sira e rewu
Mula e lek nontok manggone yo podo peteng
Gombong wong wedok ayu atine rumangsa seneng
Tapi bareng di rangkul keliru arek gendeng*
- j. *Dadi arek lanang mulane jok sembrono
Nek onok wong wedok liwat yo jok terus di gudo
Mengkok lek keliru ambek bojone konco*

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

- h. *Mangkanya kalau mendidik jangan sampai keliru
Supaya generasinya masih terus maju
Rumah tenda tidak ada pintu kalau ada maling
Sudah pasti mudah masuknya
Jadi anak perempuan jangan boleh bermain di jalan
Bisa-bisa nanti anaknya diculik wewe²⁴*
- i. *Wewe sekarang kepalanya banyak,
Maka dari itu kalau melihat tempat di kegelapan
Berkumpul orang perempuan cantik hatinya terasa senang
Tetapi setelah di peluk keliru orang gila*
- j. *Jadi anak laki-laki itu tidak boleh sembrono
Kalau ada perempuan lewat ya jangan digoda
Nanti kalau keliru istri temannya*

Kidungan (h) menunjukkan bahwa wanita memang harus menjaga dirinya lebih dari laki-laki. *Kidungan* dari pelawak Kartolo Cs memberikan contoh betapa bait-bait teks merupakan gambaran zamannya. Di era pembanguna Orde Baru masalah pendidikan bagi generasi bangsa diperhatikan untuk maju. Bahkan kaum perempuan mendapat perhatian khusus tampak pada *kidungan* (h) Jadi anak perempuan jangan boleh bermain di jalan/ Bisa-bisa nanti anaknya

²⁴ *wewe*, dalam pemahaman masyarakat Jawa Timur merupakan hantu perempuan dengan rambut terurai, kerjaannya menculik anak perempuan maupun pria.

diculik *wewe* yang artinya bisa orang jahat yang ingin berbuat hal-hal yang tidak di inginkan dan semakin jelas pada kidungan (i). Demikian juga kaum laki-laki/pria juga mendapat perhatian. Hal itu kelihatan pada kidungan (j) Jadi anak laki-laki itu tidak boleh sembrono/ Kalau ada perempuan lewat ya jangan digoda/ Nanti kalau keliru istri temannya.

Kidungan (k) dan (l) merupakan suatu kidungan yang memberikan suasana canda semakin seru dan lucu. Kidungannya sebagai berikut.

k. *Wong munak-mundak ndadekno pekoro
Wong aku dewe dadakno sembrono*

Onok wong wedok liwat wong terus tak gudo

Ati wes kadung karep ga mikir sopo-sopo

Bareng tak cekel teko mburi dadak keliru moro tuo

l. *Ancen pirang-pirang gawe lagu gak enak ae
Tapi nyuwon sewu jula juli niku enak e mboten karuan*

Jula-juli dipangan isuk enak sore enak bengi tambah enak

Ancen jula-juli kulo tak ibaratno tebu masi di pangan awan enak

Jam papat sore yo enak bengi yo malah penak

Mulane bojo kulo niku manganne senengane tebu

Timbangane nganggur ayo cak lakono cak

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

k. *Jadi orang janganlah cari-cari perkara
Orang saya sendiri ternyata sembrono*

Ada perempuan lewat lalu saya goda

Hati sudah terkadung ingin tidak memikirkan siapa-siapa

Setelah di pegang dari belakang ternyata keliru mertua

l. *Memang banyak buat lagu tidak ada yang enak
Tetapi permisi jula juli itu enaknya tidak karuan*

Jua-juli dimakan pagi enak sore enak malam semakin enak

Memang jula juli saya ibaratkan tebu walau di makan siang enak

Jam empat sore juga enak malam ya malah tambah nikmat

Makanya istri saya itu suka makannya tebu

Daripada menganggur ayo cak ceritanya cak

Kidungan (k) dan (l) menjelaskan kepawaian Kartolo dalam mengidung, kekuatan improvisasi ekspresi seniman dengan pengapresiasian dalam ludruk. *Kidungan* tersebut di atas menempatkan Cak Kartolo memiliki kemampuan mencipta *kidungan* yang cerdas dan ketika mengidung semakin tampak kepiawaiannya dalam improvisasi. Selanjutnya masuk cerita atau lakon utama *Basman Juragan Gentong*

Memahami *kidungan* karya Cak Kartolo tidak sebatas pada *kidungan* yang konvensional seperti dalam pertunjukan Ludruk tetapi Cak Kartolo mampu menjadikan *Kidungan* sebagai ekspresi seorang seniman sekaligus pelawak. Salah satu kreasi *kidungan* yang dilagukan dengan jenis dangdut oleh Cak Kartolo dapat dalam *kidungan* (m). *Kidungannya* sebagai berikut.

(Kidungan Jula-juli Guyonan dinyayikan dengan lagu Dangdut)

m. Iki mono jula-juli ndangdut

Onok seng ngarani jula juli kidung

Tak jogeti wong mendat mendut

Tapi lek di sawange rasane entok

Entokne numpak jula-juli

Lali wong tuo ambek lali famili

Tambah sue wong tambah nako i

Iramanya jadi serasi

Adoh adoh mbak adoh adoh mbakk 2x

Lagu yang sayang

Adoh adoh mbak adoh adoh mbak

Arek wedok saling jatuh cinta

Bingung aku bingung

Posing aku posing

Bingung aku bingung

Posing aku poseng oh memikirkan

Coba di coba di coba dong 3x

Bareng tak cideki anak e buto terong

4 sehat 5 sempurna yok seng giat podo mbangun

Dalam bahasa Indonesia sebagai berikut :

m. Ini adalah jula-juli dangdut

Ada yang menyebutnya jula-juli kidung

Saya menari karena mendat mendut

Namun kalau ditonton rasanya enthok²⁵

Enthok-nya naik jula-juli

Lupa orang tua sama keluarga

Semakin lama orang sekin menanyai

Itramanya jadi serasi

Jauh jauh jauh mbak jah jauh mbak 2x

Lagu yang sayang

Jauh jauh mbak jauh jauh mbak

Bocah perempuan saling jatuh cinta

Bingung saya bingung

Pusing saya pusing

Bingung saya bingung

Pusing saya pusing oh memikirkan

Coba di coba di coba dong 3x

Setelah saya dekati anaknya buto terong

4 sehat 5 sempurna ayo yang giat membangun

Berdasarkan analisis bait-bait kidungan di atas diketahui bahwa *kidungan* berjudul *Basman Juragan Gentong*. *Kidungan* Cak Kartolo berdurasi kurang lebih sepuluh menit yang intinya menyampaikan pentingnya gotong-royong, rukun tidak bertengkar, membangun fisik maupun mental, mendidik generasi muda supaya maju. Dengan demikian pada *kidungan* lakon *Basman Juragan Gentong* Cak Kartolo CS mampu menyesuaikan dengan kehendak zaman Orba yang berkuasa. Setelah Cak Kartolo mengidung barulah

²⁵ *enthok*, dalam pemahaman masyarakat Jawa Timur merupakan binatang unggas berkaki dua, kalau berjalan megal-megol sehingga seperti penyanyi dangdut yang menari atau berjoged pantatnya goyang-goyang.

acara di buka dengan pembabakan adegan dan masuk cerita intinya. *Kidungan Jula-juli guyonan* Cak Kartolo Cs pun mengalir di atas pentas penuh daya tarik bagi penonton.

E. Kesimpulan

Riwayat hidup Cak Kartolo sejak kecil sudah harus memilih menyimpang dari pimpinya hal ini di karnakan ibunya yang sudah tidak mampu membiayai Cak Kartolo untuk meneruskan sekolah, perihal tersebut Cak Kartolo tidak menyesali dengan kesedihan justru beliau bangkit dan berusaha. Setelah lulus Sekolah Rakyat (KR) Cak Kartolo mulai belajar kesenian Gambang. Dari belajar kesenian tumbuh minat dan bakat dari diri Cak Kartolo. Tidak berhenti di situ saja Cak Kartolo mulai menekuni kesenian khususnya Ludruk hingga berpindah-pindah grup agar mendapatkan jam terbang yang tinggi. Cara belajar seni Ludruk Cak Kartolo dari kelompok Ludruk ke kelompok Ludruk dan dari waktu ke waktu sangat berpengaruh dalam pengetahuan, ketrampilan dan penghayatannya.

Ternyata usaha tidak mengkhianati hasil, konsistensinya terhadap Ludruk mengantarkan Cak Kartolo menjadi seniman hebat. Cak Kartolo mampu mempertahankan Ludruk hingga saat ini. Ludruk bukan menjadi sebuah hobi saja untuk Cak Kartolo tetapi Ludruk mampu membuat Cak Kartolo tetap eksis dan menjadi ladang perekonomian Cak Kartolo.

Prestasi Cak Kartolo tidak udah di ragukan lagi, salah satu bentuk Prestasi beliau adalah sebagai berikut. Tidak di sangka-sangka Cak Kartolo mampu menyekolahkan anaknya hingga sarjana, Cak Kartolo dapat hidup dengan melawak dan meludruk padahal ludruk sudah hampir punah, kidungan Cak kartolo mudah di cerna, kidungan Cak kartolo dapat di terima ke semua masyarakat, Cak Kartolo mengendalikan spontanitas di panggung, parikan di buat oleh Cak Kartolo sendiri, meski hanya lulusan SR beliau dapat menghidupkan suasana lelucon menyesuaikan penonton, Cak Kartolo adalah salah satu orang kreatif. Kreatifitasnya tumbuh saat keadaan yang membuat dia harus berfikir bagaimana ia berhadapan dengan kehidupan.

Ludruk tidak hanya menghantarkan Cak Kartolo kedalam perekonomian saja. Melainkan Ludruk menghantarkan Cak Kartolo mengenal istrinya. Cak Kartolo menikahi Kastini teman satu grup rekaman. meski terkadang orang-orang takut menikah dengan satu profesi atau satu pekerjaan karna takut menjadi tidak fokus dalam bekerja beda dengan Kartolo dan Kastini. Mereka justru membuat kehidupan mereka penuh dengan canda,tawa dan keceriaan. Meski sudah menikah mereka masih kerap satu panggung hal ini menggambarkan kesuksesan Cak Kartolo tidak hanya dalam meludruk tapi juga dalam keluarga.

Berikut ini akan di paparkan sedikit ulasan mengenai analisis *Jula-juli* Cak Kartolo sebagai berikut: Analisis bait-bait kidungan berjudul *Basman Juragan Gentong*. Kidungan Cak Kartolo berdurasi kurang lebih sepuluh menit yang intinya menyampaikan pentingnya gotong-royong, rukun tidak bertengkar, membangun fisik maupun mental, mendidik generasi muda supaya maju. Dengan demikian pada kidungan lakon

Basman Juragan Gentong Cak Kartolo mampu menyesuaikan dengan kehendak zaman Orde Baru yang berkuasa.

Hasil analisis bait-bait kidungan di atas di pahami bahwa kidungan berjudul *Welut nDas Ireng* karya Cak Kartolo berdurasi kurang lebih sebelas menit yang berisi pentingnya perilaku yang baik bagi negerasi muda, jangan lupa sejarah, kesatuan dan persatuan, saling menghormati, kerja kepada pemakmuran, jaman pembangunan.

Pada *kidungan* lakon *Welut Ndas Ireng* Kartolo CS dengan pandai menyesuaikan kehendak zamannya. Setelah Cak Kartolo mengidung selanjutnya masuk cerita intinya. Kidungan *jula juli* guyonan Cak Kartolo CS hadir di hadapan penonton sebagai pertunjukan yang menghibur sekali memberi nasehat dan menyadarkan sosial budaya bagi warga masyarakat.

Analisis Kidungan *Jula-juli* Guyonan pada era Reformasi (1998-sekarang) bertujuan menyampaikan pesan-pesan budaya. Cak Kartolo melanjutkan Kidungan yang menandakan berkaitan kidungan *Turis Palsu* yang menjelaskan bahwa kota Pasuruan memiliki banyak sekali tempat wisata yang harus kita jaga dengan aman, pedagang asongan tidak boleh jahil, tempat wisatanya memenuhi syarat, tertib,rapi, berbudaya mengantri , tempatnya bersih, kalau memberikan informasi harus benar, kesopanan, akomodasi yang baik.

Kidungan pada era reformasi menampilkan guyonan campursari Cak Kartolo dan kawan-kawan dengan lakon *Rujak Kikil*. Analisis kidungan menceritakan tokoh utama yang bernama Samira, dari kehidupannya Samira dari Samira tidak pulang dan dikabarkan hilang. Kesialan Samira, sampai dimana waktu Cak Kartolo ingin menikahi Samira karna kecantikannya. Namun buat sakit hati, Samira mau di nikahi asalkan syarat yang ia ajukan di penuhi. Sampai-sampai dengan nada guyonan Cak Kartolo mau menjual Stadion Tambak Sari sebagai bukti cintanya.

Melalui analisis di atas dapat di simpulkan bahwa Cak Kartolo adalah orang yang kreatif, beliau memiliki wawasan yang mampu mengikuti perubahan zaman karna semua lawakannya yang di buat sendiri dan menggunakan bahasa yang sedang populer di eranya. Jika kita cermati judul-judul dari kidungan Cak Kartolo memiliki judul yang aneh-aneh, hal tersebut di lakukan agar membuat para penonton penasaran dengan isi ceritanya. Hal- hal seperti ini menjadi sebuah prestasi yang perlu kita apresiasi dalam meludruk maupun melawak. Pada akhirnya membuat banyak orang tertarik dan ingin menonton pentasnya.

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsini, 1982. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, FIP, IKIP Yogyakarta, Yogyakarta.

Kartodirdjo, Sartono, 1992. *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, PT Gramedia, Jakarta.

Koetjaraningrat, 1992. *Kebudayaan, Mental dan Pembangunan*, PT. Gramedia, Jakarta

Masyandi, Travin, Afin Murtie, 2013. *Anak Tani Jadi Presiden Keteguhan dan Ketngguhan Sosok Soehrto Sebuah Biografi*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.

Riantiarno, Ratna, 1999. "ProduksiTeater di Indonesia" dalam Tommu F. Awuy (Penyunting), *Teater Indonesia Konsep, Sejarah, Problema*, Dewan Kesenian Jakata, Jakarta.

Supriyanto, Henri, 2001. *LudrukJawa Timur Pemaparan Sejarah, Tonel Direksi, Manajemen dan Himpunan Lakon*, Surabaya: Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur

_____, 1992. *Lakon Ludruk Jawa Timur*, Gramedia, Jakarta.

Webtografi

"Parikan Jula-juli Lucu Jawa Timuran" dalam *Republik-gondes.blog*, diunduh Selasa, 25 Juli 2017.

"Parikan Jula-juli Lucu Jawa Timuran" dalam *Republik-gondes.blog*, diunduh Selasa, 25 Juli 2017.

Daftar Pustaka Audio

Jula-juli Guyonan Cak Kartolo Cs. Dalam lakon *Basman Juragan Gentong* – mp3.

Jula-juli Guyonan Cak Kartolo Cs. Dalam lakon *Rujak Kikil Menyanyi* – mp3

Jula-juli Guyonan Cak Kartolo Cs. Dalam lakon *Welut nDas Ireng Basman Juragan Gentong* – mp3.

Narasumber

Kartolo, 71 Tahun, Jl. Kupang Jaya I/12-14 DarmoSatelite, Surabaya.

Kastini, 67 Tahun, Jl. Kupang Jaya I/12-14 DarmoSatelite, Surabaya.